

**PERSEPSI PETANI KOPI RAKYAT TERHADAP
TEKNIK PENGOLAHAN PASCA PANEN KOPI
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mendapatkan drajat Sarjana Pertanian



Oleh

Asbullah

NIM: 1010321010

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Maret 2015**

ABSTRACT

Post-harvest processing techniques coffee if there are 2 kinds of wet and dry. The purpose of this research is: (1) determine people's perception of coffee farmers against post-harvest processing techniques coffee (2) determine differences in people's coffee farm land productivity between post-harvest if wet and dry coffee (3) mengidentifikasi barriers people's coffee farmers in conducting post-harvest processing of coffee . The research is a case study in District Panti and Silo in Jember respondents folk coffee farmers at harvest 2013. Data analysis methods used cross tabulation, physical Product Averige approach, different T test and analysis diskriptif The results are: (1) if the farmer perceptions wet assume higher selling prices as much as 30%, getting instruction from PPL as much as 50%, which joined motivation friends as much as 2.5%, and that is easy to think of marketing as much as 17.5%. While dry processing farmers who assumed the habit as much as 47.5%, more praktis assume as much as 25%, which is assumed not to bother at harvest as much as 22.5%, and considered easy in the processing of as much as 5%. (2) the average productivity of coffee farming folk wet processing of 1.932.50 kg / ha and dry processing 1850.00 kg / ha. Wet coffee higher productivity compared to the average difference between the real dry though statistically at the level of 95%. (3) wet processing bottleneck is a constraint of fuel as many as 27 people or 67.5%, labor shortages as much as 3 people or 7.5% lack of collectors in wet processing as many as 10 people or 25%. Dry processing bottleneck is the rainy season at a time when drying because dry processing requires hot weather.

Keywords: Perception, coffee, processing techniques.

ABSTRAK

Teknik pengolahan pasca panen kopi ada 2 macam yaitu olah basah dan kering. Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui persepsi petani kopi rakyat terhadap teknik pengolahan pasca panen kopi (2) mengetahui perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara pasca panen kopi olah basah dan kering (3) mengidentifikasi hambatan petani kopi rakyat dalam melakukan pengolahan pasca panen kopi. Penelitian merupakan studi kasus di Kecamatan Panti dan Silo di Kabupaten Jember responden petani kopi rakyat pada musim panen 2013. Metode analisis data yang digunakan tabulasi silang, pendekatan Averige Physical Product, uji T beda dan analisis diskriptif Hasil penelitian adalah: (1) persepsi petani olah basah yang beranggapan harga jual lebih tinggi sebanyak 30%, mendapatkan intruksi dari PPL sebanyak 50%, yang ikut motivasi teman sebanyak 2,5%, dan yang beranggapan mudah dalam pemasaran sebanyak 17,5%. Sedangkan petani pengolahan kering yang beranggapan kebiasaan sebanyak

47,5%, beranggapan lebih praktis sebanyak 25%, yang beranggapan tidak repot saat panen sebanyak 22,5%, dan beranggapan mudah dalam pengolahan sebanyak 5%. (2) rata-rata produktivitas usahatani kopi rakyat pengolahan basah sebesar 1.932.50 kg/ha dan pengolahan kering 1.850,00 kg/ha. Produktivitas kopi basah lebih tinggi di banding olah kering perbedaan tersebut nyata secara statistic pada taraf kepercayaan 95%. (3) hambatan pengolahan basah adalah kendala BBM sebanyak 27 orang atau 67,5%, kekurangan tenaga kerja sebanyak 3 orang atau 7,5% kurangnya pengepul dalam pengolahan basah sebanyak 10 orang atau 25%. Hambatan pengolahan kering adalah saat musim hujan diwaktu penjemuran karena pengolahan kering membutuhkan cuaca panas.

Kata kunci: Persepsi, kopi, teknik pengolahan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan menyandarkan kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian. Indonesia sangat berpotensi dalam pengembangan dan pembangunan dibidang pertanian yang mendukung Indonesia dapat mengembangkan dan membangun pertanian adalah kondisi tanah yang sesuai untuk berbagai komoditas pertanian. Pertanian muncul pada saat manusia mulai mengendalikan pertumbuhan tanaman dan hewan serta mengaturnya sedemikian rupa, sehingga menguntungkan.

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besarnya, pengertian pertanian dapat diringkas yaitu, proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian (Soekartawi 2003).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian adalah perkebunan. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor dan penerimaan pajak. Perkebunan Indonesia masih diliputi oleh dualisme ekonomi, yaitu antara perkebunan besar yang menggunakan modal dan teknologi secara intensif dan menggunakan lahan secara ekstensif serta manajemen eksploitatif terhadap SDA dan SDM, dan perkebunan rakyat yang subsistem dan tradisional serta luas lahan terbatas. Kedua sistem ini menguasai bagian tertentu dari masyarakat dan keduanya hidup berdampingan. Perkebunan Rakyat (PR) yang luasnya sekitar 80% dari perkebunan nasional masih belum mendapatkan fasilitas dan perlindungan yang memadai dari pemerintah. Masalah ini menjadi penting antara lain karena jumlah kepala keluarga yang tergantung pada perkebunan rakyat sekitar 15 juta (Drajat, 2004).

Perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum dengan luasan maksimal 25 hektar atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha.

Tahun 2007 tercatat areal kopi Indonesia seluas 1,302 juta ha dimana 95,96 % diantaranya merupakan kopi rakyat dan hanya 4,04% yang diusahakan oleh perkebunan besar. Pertanaman kopi di Indonesia sebagian besar (91,5%) merupakan kopi Robusta pada luasan 1.191.557 ha tersebar mulai Pulau Sumatra (671.4 ribu ha atau 60% dari total areal kopi Robusta), Jawa (14%), Sulawesi (12%), Nusa Tenggara (10%), Kalimantan (3%) dan pulau lainnya 1%. Sementara

itu kopi Arabica menempati areal seluas 110,486 ha atau 8,95%. Produktivitas rata-rata kopi di Indonesia sebesar 700 kg biji kering per hektar, jauh di bawah produktivitas produsen utama kopi dunia lainnya, yaitu Vietnam 1.540 kg/ha/th, Columbia 1.220 kg/ha/th dan Brazil 1.000 kg/ha/th (Kustiari,2008). Berikut ini luas dan produktivitas kopi di Indonesia tahun 2002-2007.

Kabupaten Jember adalah daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi untuk memproduksi kopi. Total terdapat 16.882 ha perkebunan kopi di Jember, dimana 5.601,31 ha diantaranya adalah perkebunan kopi rakyat dengan skala usaha antara 1-2 ha. Perkebunan kopi rakyat tersebar di 27 kecamatan diantara 31 Kecamatan yang ada di Jember, dimana daerah terluas terdapat di Kecamatan Silo dan Panti (2,291,70 ha) dan yang paling sempit 2,06 ha di Kecamatan Gumuk mas.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2002 – 2007

Varietas	Pengusahaan	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Pertumb.(%)
Robusta	Luas Areal (1.000 ha)							
	Perkebunan Rakyat	1,192.00	1,182.70	1,232.80	1,151.20	1,148.80	1,150.10	(0.65)
	Perk. Besar Negara	40.60	26.95	26.95	26.59	26.59	26.59	(2.40)
	Perk. Besar Swasta	27.70	27.80	27.21	25.10	26.10	25.89	(1.31)
	Produktivitas (kg/ha)							
	Perkebunan Rakyat	625.00	610.88	707.69	723.52	690.97	690.82	2.26
	Perk. Besar Negara	754.53	742.92	743.01	671.80	671.80	671.80	(2.32)
	Perk. Besar Swasta	559.49	583.59	581.33	591.50	591.50	591.50	1.13
	Arabica	Luas Areal (1.000 ha)						
Perkebunan Rakyat		75.90	75.94	85.16	88.90	99.40	99.50	5.69
Perk. Besar Negara		5.75	5.77	5.77	6.67	6.67	6.67	3.18
Perk. Besar Swasta		6.83	6.85	6.10	3.70	4.31	4.31	(6.70)
Produktivitas (kg/ha)								
Perkebunan Rakyat		553.03	540.22	618.84	804.46	753.19	752.08	7.14
Perk. Besar Negara		740.00	750.00	750.00	775.20	775.20	775.00	0.93
Perk. Besar Swasta		707.54	532.30	644.82	561.86	1,030.23	1,030.00	13.38

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjen Perkebunan, (2008)

Dengan membandingkan Tabel 1.1 nampak bahwa rata-rata produktivitas kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak lebih rendah dibanding rata-rata nasional,

namun sayang masih belum diimbangi dengan mutu yang memadai. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab antara lain: (a) Teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen belum sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao; (b) lemahnya pengawasan kualitas disetiap tahap produksi sejak tanam, pengolahan hingga tataniaga Tanaman kopi yang terawat dengan baik dapat mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun, tergantung dari lingkungan dan jenisnya. Tanaman kopi robusta dapat berproduksi mulai dari 2,5 tahun, sedangkan arabika pada umur 2,5-3 tahun.

Tabel 1.2 Areal Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Areal	Produksi		Produktivitas Kering Giling (kg/h)
			Gelondongn(ton)	Kering gilingn (to)	
1	Kencong	-	-	-	-
2	Gumukmas	2.06	9.79	1.96	950.49
3	Puger	-	-	-	-
4	Wuluhan	4.11	14.17	2.83	689.54
5	Ambulu	5.34	20.90	4.18	782.77
6	Tempurejo	18.51	59.07	11.81	638.25
7	Silo	2,291.70	11,643.43	2,328.69	1,016.14
8	Mayang	59.54	219.67	43.93	737.89
9	Mumbulsari	47.33	155.08	31.02	655.31
10	Jenggawah	5.75	28.58	5.72	994.09
11	Ajung	2.61	2.47	0.49	189.27
12	Rambipuji	4.73	14.79	2.96	625.37
13	Balung	5.07	22.94	4.59	904.93
14	Umbulsari	6.45	9.83	1.97	304.81
15	Semboro	4.95	15.37	3.07	621.01
16	Jombang	-	-	-	-
17	Sumberbaru	293.00	1,014.69	202.94	692.62
18	Tanggul	258.47	796.97	159.39	616.68
19	Bangsalsari	125.49	441.63	88.33	703.85
20	Panti	389.09	1,537.76	307.55	790.44
21	Sukorambi	107.82	435.78	87.16	808.35
22	Arjasa	52.89	170.50	34.10	644.73
23	Pakusari	38.23	166.73	33.35	872.25
24	Kalisat	35.36	110.58	22.12	625.45
25	Ledokombo	536.19	1,748.41	349.68	652.16
26	Sumberjambe	586.02	1,827.25	365.45	623.61
27	Sukowono	38.49	174.36	34.87	906.00
28	Jelbuk	616.14	1,230.10	246.02	399.29
29	Kaliwates	5.67	9.90	1.98	349.21
30	Sumbersari	-	-	-	-
31	Patrang	60.30	199.72	39.94	662.42
	Jumlah	5,601.31	22,080.47	4,416.09	788.40

Sumber: Data Dishutbun Kabupaten Jember diolah, (2012)

Berdasarkan data yang ada tentang luas lahan dan potensi komoditas kopi di Kecamatan Silo dan Panti, perlu adanya suatu upaya pengembangan potensi khususnya untuk komoditas kopi yang harus melibatkan peran serta masyarakat Silo dan panti. Upaya pengembangan ini tidak hanya didasari oleh adanya potensi wilayah melainkan juga dengan melihat potensi sumber daya manusia yang ada, sehingga upaya pengembangan potensi wilayah juga diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan Tabel 1.2 data yang diperoleh melalui profil Desa Garahan Kecamatan Silo dan Desa kemiri Kecamatan Panti, potensi komoditas kopi di Desa tersebut sangat besar. Produksi kopi di desa cukup besar, hal ini dilihat dari lahan perkebunan kopi yaitu sebesar 3 ha dan hasil produksi kopi 1 ton/ha. Perkebunan merupakan sektor perekonomian utama di Desa Garahan dan Desa Kemiri yaitu tanaman kopi. Banyak penduduk yang mengusahakan tanaman kopi karena sesuai dengan kondisi di Desa tersebut. Selain itu lahan yang ada di Desa Garahan dan Kemiri sesuai untuk perkebunan terutama kopi. Lahan yang ada di Desa tersebut sangat mendukung budidaya kopi. Cuaca dan iklim yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi menjadi alasan utama masyarakat mengusahakan tanaman kopi. Kopi merupakan komoditi ekspor yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar dunia sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Untuk mendukung pengembangan kopi maka dibutuhkan teknologi pengolahan. Terdapat dua teknik pengolahan kopi yang sering digunakan yaitu teknik kering dan basah. Teknik pengolahan kopi kering memiliki kelebihan pada rasa yang unggul, *floral*, lebih pahit dan *acidity* rendah. Namun penggunaan metode ini membutuhkan pengontrolan pengeringan yang tinggi. Pengeringan merupakan kunci keberhasilan pada metode ini, apabila tidak berhasil maka kandungan gula dan protein yang tinggi pada daging buah kopi menyebabkan jamur dan bakteri cepat berkembang. Alternatif untuk peningkatan kualitas kopi yaitu dengan menggunakan metode pengolahan basah. Pengolahan basah akan menghasilkan kopi yang lembut, aroma lebih kuat, body ringan, *aftertaste* lebih berkesan dan *acidity* lebih tinggi.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi petani kopi rakyat terhadap tehnik pengolahan pasca panen kopi?
2. Adakah perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara teknik olah basah dan kering?
3. Apa saja hambatan yang dialami petani dalam pengolahan pasca panen kopi rakyat di Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi petani kopi rakyat terhadap teknik pengolahan pasca panen kopi.
2. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara teknik olah basah dan kering.
3. Untuk mengedintifikasi hambatan yang dialami petani dalam pengolahan pasca panen kopi rakyat di Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi umum dari pemerintah dan khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan dengan peningkatan usahatani kopi rakyat di wilayah Kabupaten Jember.
2. Memberikan aspirasi pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat.
3. Sebagai informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
4. Menciptakan kesemagatan terhadap usahatani kopi rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Tujuan usahatani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Sementara konsep meminimumkan biaya adalah bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu (Soekartawi *et al* 1986).

2.2. Teori Produktivitas

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Heady 2002). Selanjutnya Heady menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan sesuai dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan *output* dalam produksi pertanian.

Produktivitas yang tinggi menyebabkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan biaya yang lebih rendah. Dengan kata lain, produktivitas dan biaya

mempunyai hubungan terbalik. Jika produktivitas makin tinggi, maka biaya produksinya akan lebih rendah. Perilaku biaya juga berhubungan dengan periode produksi. Dalam jangka pendek ada faktor produksi tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak tergantung pada tingkat produksi. Dalam jangka panjang karena semua faktor adalah variabel, biayanya juga variabel, artinya besarnya biaya produksi dapat disesuaikan dengan tingkat produksi (Soekartawi, 2002).

2.3. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) Langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

2.4. Penelitian Terdahulu

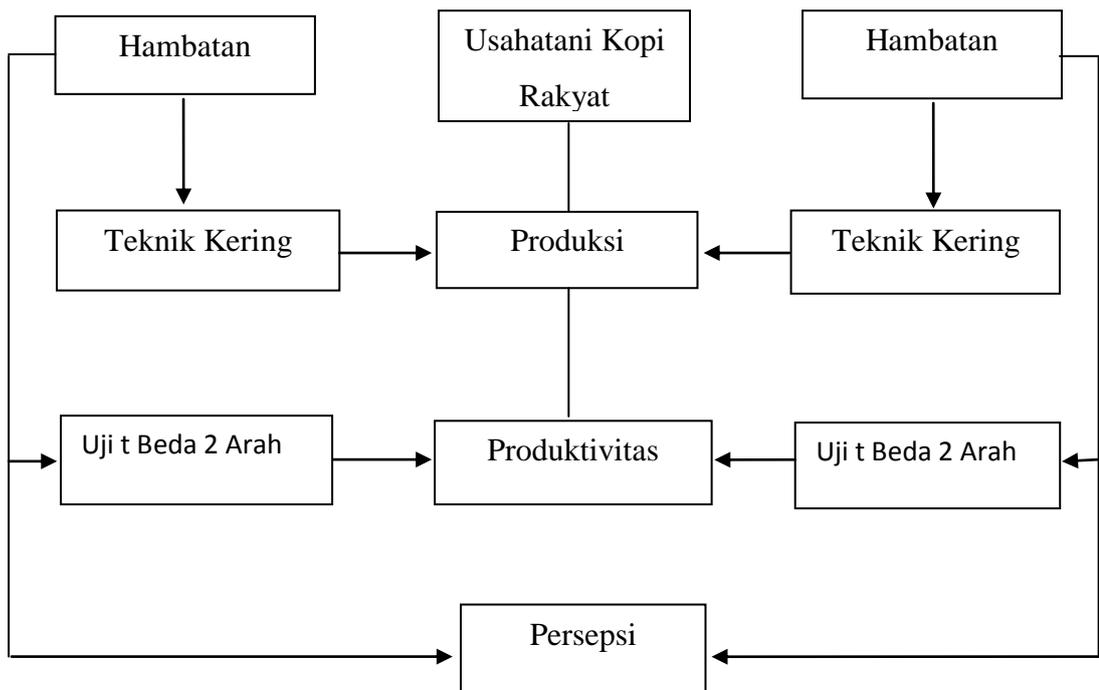
Menurut Wulandari (2011), berdasarkan pengolahan kopi dibagi menjadi dua yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering (1) Pengelolaan panen kopi meliputi cara pemetikan kopi dan pengolahan pasca panen. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani kopi yang melakukan pengolahan basah di Desa Sidomulyo dan panti adalah umur petani dan keuntungan. Sedangkan faktor pengalaman, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan total biaya panen dan pasca panen berpengaruh tidak nyata; (3) Faktor pendorong terkuat pengolahan basah adalah kemampuan menyerap tenaga kerja, sedangkan faktor penghambat terkuat pengolahan basah adalah kurang memadainya sarana air; Faktor pendorong tertinggi adalah motivasi petani yang tinggi dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,74, sedangkan faktor penghambat tertinggi adalah bahan baku yang diolah terbatas dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,42. Rekomendasi yang sebaiknya diterapkan untuk mendukung faktor pendorong adalah melakukan penyuluhan secara berkesinambungan, sedangkan rekomendasi sebagai solusi faktor penghambat adalah menjalin kerja sama dengan petani olah basah yang belum melakukan olah basah, untuk melakukan olah basah guna menjaga ketersediaan kopi olah basah dan menambah modal bagi unit usaha produksi pada koperasi. (4) Pendapatan petani kopi pengolahan basah dan pengolahan kering berbeda. Pendapatan kopi per Ha pengolahan basah sebesar Rp 11.228.805,13 dan pendapatan kopi per Ha pengolahan kering sebesar Rp. 7.901.249,51.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Salah satu komoditas yang banyak diusahakan pada perkebunan rakyat adalah kopi. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, luas lahan keseluruhan untuk perkebunan kopi rakyat Provinsi Jawa Timur mencapai 53,809 hektar. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah penghasil kopi yang sebagian besar merupakan hasil dari usaha perkebunan kopi rakyat. Wilayah yang memiliki potensi untuk menghasilkan kopi di Kabupaten Jember salah satunya adalah Kecamatan Silo dan Panti yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup mereka pada perkebunan kopi.

Ada dua cara pengolahan kopi olah basah dan kering. Metode proses basah merupakan metode yang paling memakan biaya besar karena membutuhkan air yang banyak. Perbandingannya kira-kira 1 kilogram buah kopi harus dicuci dengan sekitar 1 sampai 6 liter air bersih. Oleh karena itu, metode ini dilakukan oleh pabrik kopi yang cukup besar skalanya. Pabrik yang memiliki *washing-station* tempat buah kopi diolah dengan metode proses basah di mana buah kopi dicuci, dikupas, lalu difermentasi. Metode proses ini tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar dibandingkan dengan metode pascapanen lainnya. Metode ini, yang biasanya juga disebut *natural process*, adalah metode pengupasan kulit buah kopi yang paling tua di dunia. Metode ini diawali oleh pemilihan buah kopi yang merah, kuning, ataupun masih hijau.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Usahatani Kopi Rakyat.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesisi sebagai berikut: “Diduga ada perbedaan produktivitas antara teknik basah dan kering pada pengolahan pasca panen kopi rakyat”.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam peneliti status sekelompok manusia, satu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985).

Adapun teknis penelitian ini menggunakan teknis survai yaitu, pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah. Teknik survei ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi 1995). Selain itu rencana peneliti ini juga menggunakan teknik sensus yaitu merupakan cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada.

4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei-Juli 2013 di Kecamatan Silo dan Panti Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di dua kecamatan tersebut terdapat usahatani kopi rakyat dengan menggunakan metode pengolahan basah dan kering.

4.3. Metode Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok petani kopi rakyat, petani menggunakan teknik olah basah dan kering. Jumlah sampel pada masing-masing sehingga sampel sebanyak 80 orang yang terdiri dari petani kopi rakyat dengan teknis olah basah dan kering masing-masing sebanyak 40 orang yang diambil secara *sensus* (Olah Basah) dan *purposive sampling* (Olah Kering).

4.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti dilapang. Data sekunder adalah data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain, seperti oleh kantor atau badan statistik, departemen dan instansi pemerintah lainnya (Mubyarto dan Suratmo, 1981). Selanjutnya metode pengumpulan data dinyatakan dengan wawancara secara mendalam yang berdasarkan pertanyaan yang terstruktur yang dipersiapkan sebelumnya.

4.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

4.5.1. Analisis Pertama

Untuk mengetahui tujuan yang pertama maka di gunakan analisis tabulasi silang terhadap jawaban petani atas sebagaimana tercatat pada Tabel 4.1 pertanyaan tertutup yang diajukan melalui kuisisioner.

Tabel 4.1 Persepsi Petani Terhadap Teknik Pengolahan Pasca Panen Kopi Rakyat

Persepsi petani terhadap teknik pengolahan pasca panen	Olah Basah		Olah kering	
	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
1. Harga jual lebih tinggi				
2. Instruksi kel.tani – PPL				
3. Motivasi Teman				
4. Lebih cepat pemasaran				
5. Kebiasaan				
6. Lebih praktis				
7. Tidak repot saat panen				
8. Mudah dalam pengolahan				

Informasi Penyuluh Lapang Kecamatan Silo dan Panti, (2014)

4.5.2. Analisis Kedua

Untuk menguji hipotesis yang kedua, yaitu tentang besarnya produktivitas lahan usahatani kopi rakyat yang menggunakan pendekatan *Average Physical Product* (APP) dengan formulasi (Boediono, 1982):

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

dimana:

APP = produksi rata-rata per satuan input

TPP = produksi total

Q = output atau produksi yang dihasilkan

X = input yang digunakan.

Untuk menguji hipotesis tentang adanya perbedaan produktivitas, pada usahatani kopi rakyat diuji menggunakan uji t 2 arah beda rata-rata. Secara umum hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antar usahatani kopi rakyat olah basah dan olah kering atau $\mu_1 = \mu_2$.

Ha : ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antar usahatani kopi rakyat olah basah dan olah kering atau $\mu_1 \neq \mu_2$.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

$$\text{Jika } |T_{\text{hit}}| \begin{cases} \leq t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_a \text{ diterima} \\ > t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

Jika t 2 arah hitung \leq t 2 arah tabel, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan strata luas lahan tersebut secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa t 2 arah hitung $>$ t 2 arah tabel, maka dari uji t 2 arah tersebut dihasilkan kesimpulan yang memutuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian sampel menggunakan uji t-2 arah dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 2009) :

$$t_0 = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\sigma_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\sigma/\sqrt{n}}$$

$$\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{N_1} + \frac{\sigma_2^2}{N_2}}$$

Di mana apabila σ_1^2 dan σ_2^2 tak diketahui, dapat diestimasi dengan :

$$\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

$$s_1^2 = \frac{1}{n_1 - 1} \Sigma (X_1 - \bar{X}_1)^2$$

$$s_2^2 = \frac{1}{n_2 - 1} \Sigma (X_2 - \bar{X}_2)^2$$

Keterangan:

n = banyaknya elemen sampel

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \Sigma X_i$$

$X_i = N(\mu, \sigma^2)$, untuk semua $i, i = 1, 2, \dots, n$

$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$ = simpangan baku

$\sigma_{\bar{x}}$ = kesalahan baku $\bar{X} = \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$

s = penduga σ , $s = \sqrt{\frac{1}{n-1} \Sigma (X_i - \bar{X})^2}$

$X_i = N(\mu, \sigma)$, untuk semua $i, i = 1, 2, \dots, n$

μ_0 = nilai μ sesuai dengan H_0

t_0 dan $t_{\alpha} (t_{\alpha/2})$ masing-masing disebut nilai observasi dan nilai teoritis dari tabel normal.

4.5.3. Analisis Ketiga

Untuk menjawab tujuan ketiga, maka akan digunakan analisis deskriptif dimana hasil data yang digali, selanjutnya dikoreksi kebenarannya. Kemudian

ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan Tabel frekuensi dan ditarik kesimpulan.

4.6. Definisi Operasional

1. Produksi adalah merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.
2. Persepsi adalah tanggapan psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya.
3. Olah basah
Adalah proses pengolahan pasca panen kopi melalui proses perendaman atau fermentasi dan pencucian dengan air.
4. Olah kering
Adalah proses pengolahan pasca panen kopi tanpa melalui perendaman atau fermentasi dan pencucian dengan air.
5. Produktivitas adalah hasil produksi per satuan input (lahan, tenaga kerja dan biaya) yang digunakan petani. Produktivitas olah basah sebesar 1.932.50 kg/ha dan produktivitas olah kering sebesar 1.850,00 kg/ha.

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Profil Petani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Petani dalam kehidupannya memiliki lima kapasitas yang ditunjukkan untuk pengembangan usahatannya yaitu bekerja, belajar, berfikir, kreatif dan bercita-cita (Wahyuni, 2006). Kesungguhan untuk bekerja dan berfikir yang

menyebabkan petani memiliki keterampilan menjadi penggerak dan manajer bagi usahatani. Kemampuan belajar dan bercita-cita yang dimilikinya membuat petani berusaha mempelajari teknologi baru.

Faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani dalam berusahatani dilihat dari dua segi yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari petani, dapat juga faktor internal di katakan faktor yang berasal dari dalam petani sendiri. Faktor internal antara lain luas lahan, pendidikan, umur petani, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar petani atau faktor yang berada di luar karakteristik petani (Soekartawi, 1994).

Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga. Profil petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Profil Petani Kopi Rakyat berdasarkan Umur di Kabupaten Jember Tahun 2014

Kel. Umur	Olah Basah		Olah Kering	
	Responden	%	Responden	%
≤ 25	1	2.5	0	0
26-64	36	90	40	100
≥ 65	3	7.5	0	0
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 6.1 bahwa kelompok tani kopi rakyat olah basah yang berumur di ≤ 25 tahun 1 responden dan presentasinya 2,5 %, umur 26-64 tahun 36 responden atau 90% sedangkan umur di ≥ 65 tahun 3 responden presentasinya 7,5% sedangkan olah kering pada umur di ≤ 25 tahun adalah 0 % sedangkan umur 26-64 tahun adalah 40 % responden. Olah basah 40 responden maka jumlah

presentasinya 100%. Olah kering 40 responden maka jumlah presentasinya 100%. Diantara olah basah maupun olah kering masing-masing 40 responden tapi berbeda.

Tabel 6.2 Petani Kopi Rakyat berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Jember

Pendidikan (Tahun)	Olah Basah		Olah Kering	
	Responden	%	Responden	%
≤ 6	22	55	33	82.5
7-12	18	45	7	17.5
≥ 12	0	0	0	0
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer (2014)

Berdasarkan Tabel pendidikan petani kopi rakyat olah basah dengan tahun pendidikan ≤ 6 Tahun sejumlah 22 orang (55%) sedangkan umur 7-12 tahun 18 responden maka presentasinya 45%. Pada umur ≥ 12 tahun 0 responden, presentasinya 0% dan yang melakukan olah kering pendidikan di ≤ 6 tahun 33 responden presentasinya 82,5% 7-12 tahun 7 responden presentasinya 17,5% sedangkan ≥ 12 tahun 0 responden dan presentasinya 0% sedangkan keduanya sama 40 responden tetapi hasilnya berbeda. (Tabel 6.2)

Tabel 6.3 Profil Petani Kopi Rakyat Berdasarkan Luas lahan Yang di Usahakan di Kabupaten Jember

Luas lahan	Olah Basah		Olah kering	
	Responden	%	Responden	%
≤ 0.50	15	37.5	10	25
0.51-1.0	12	30	14	35
≥ 1.10	13	32.5	16	40
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer (2014)

Pada tabel 6.3 petani kopi rakyat olah basah yang luasan di ≤ 0,50 ha ada 15 responden maka presentasinya 37,5% sedangkan luasan 0,51-10 ha 12 responden

presentasinya adalah 30% dan luasan di ≥ 1.10 ha 13 responden presentasinya 32,5% dan petani kopi rakyat olah kering yang luasan di ≤ 0.50 ha 10 responden maka presentasinya 25% pada luasan 0,51-10 ha 14 responden presentasinya 35% dan luasan di ≥ 1.10 ha 16 responden presentasinya 40% diantara olah basah dan olah kering sama-sama 40 responden tetapi hasilnya sangat beda.

Faktor lain yang menentukan kemampuan manajemen petani adalah tingkat pendidikan yang petani miliki. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap cara berfikir petani dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan pendidikan yang pernah ditempuh menunjukkan bahwa pendidikan petani olah basah 8 tahun atau tamat 2 SLTP, pendidikan golongan petani olah kering sebesar 5 tahun setingkat kelas 5 SD. Tingkat pendidikan petani olah basah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani olah kering.

Selanjutnya, pengalaman petani dalam mengelola usahatannya terkait erat dengan umur, umurnya semakin tinggi umur seorang petani, maka semakin tinggi pula pengalamannya. Semakin tinggi pengalaman tentunya semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola usahatannya. Ditinjau berdasarkan pengalaman bertani dalam usahatani kopi rakyat menunjukkan bahwa rakyatgolongan petani olah basah selama 16 tahun, dan pengalaman petani olah kering selama 14 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani kopi rakyat.

Tabel 6.4 Petani Kopi Rakyat Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Kabupaten Jember

Keluarga	Olah Basah		Olah kering	
	Responden	%	Responden	%
1-2 Orang	4	10	4	10
3-4 Orang	29	72,5	20	50
≥ 5 Orang	7	17,5	16	40
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer (2014)

Tabel 6.4 menunjukkan jumlah anggota keluarga 1-2 orang jumlah Respondenya 4 orang adalah 10%. 3-4 orang jumlah respondenya 4 orang presentasenya 75,5% sedangkan 5 orang 7 Responden presentasenya 17,5%.

Responden 4 jumlah orang 1-2 presentasenya 10%. 3-4 orang 20 Responden presentasenya 50% sedangkan 5 orang Respondenya 16 presentasenya 40%.

Tabel 6.5 Petani Kopi Rakyat Berdasarkan Pengalaman Usahatani Kopi di Kabupaten Jember

Pengalaman Usahatani	Olah Basah		Olah kering	
	Responden	%	Responden	%
1-5 Tahun	5	12,5	4	10
6-10 Tahun	11	27,5	8	20
≥ 11 Tahun	24	60	28	70
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer (2014)

Pada Tabel 6.5 menunjukan pengalaman 1-5 Tahun 5 responden presentasenya 12,5% 6-10 Tahun 11 responden presentasenya 27,5% dan ≥ 11 Tahun 24 responden presentasenya adalah 60%. Jika responden 4 pengalaman usahatani 1-5 Tahun presentasenya 10% 6-10 Tahun 8 responden presentasenya 20% dan ≥ 11 Tahun 28 responden presentasenya adalah 70%

6.2. Persepsi Petani Kopi Rakyat Terhadap Pengolahan Basah dan Kering di Kabupaten Jember

Dalam proses suatu usahatani kopi rakyat di hadapkan dengan persepsi petani dalam melakukan proses pengulahan hasil usahatannya. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Untuk mengetahui persepsi petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat di lihat di Table 6.2 dibawah ini:

Tabel.6.2 Persepsi Petani Kopi Rakyat Terhadap Pengolahan Basah dan Kering di Kabupaten Jember

Persepsi petani terhadap teknik pengolaha pasca panen	Olah Basah		Olah Kering	
	Orang	%	Orang	%
1. Harga jual lebih tinggi	12	30		
2. Instruksi kel.tani – PPL	20	50		
3. Motivasi Teman	1	2,5		
4. Lebih cepat pemasaran	7	17,5		
5. Kebiasaan			19	47,5
6. Lebih praktis			10	25
7. Tidak repot saat panen			9	22,5
8. Mudah dalam pengolahan			2	5
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Analisis data primer (2014)

Pada tabel 6.2 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pengolahan basah sebagai berikut; Harga jual lebih tinggi, intruksi PPL dan kelompok tani, ikut-ikutan teman dan muda dalam pemasaran. Sedangkan persepsi petani yang menggunakan pengolahan kering sebagai berikut; kebiasaan lebih peraktis, tidak repot pada waktu panen dan mudah dalam pengolahan. Maka dari itu persepsi petani olah basah yang beranggapan harga jual lebih tinggi sebanyak 12 orang atau 30% mendapatkan intruksi dari PPL sebanyak 20 orang atau 50%, yang ikut-

ikutannya sebanyak 1 orang atau 2,5% dan yang beranggapan mudah dalam pemasaran sebanyak 7 orang atau 17,5%. Sedangkan persepsi petani yang menggunakan pengolahan kering yang beranggapan kebiasaan sebanyak 19 orang atau 47,5% yang beranggapan lebih praktis sebanyak 10 orang atau 25% yang beranggapan tidak repot saat panen sebanyak 9 orang atau 22,5% dan yang beranggapan mudah dalam pengolahan sebanyak 2 orang atau 5%. Jadi dari persepsi pengolahan basah petani lebih banyak yang beranggapan bahwa mendapat intruksi dari PPL dan kelompok tani sebanyak 20 orang atau 50%. Sedangkan persepsi petani yang menggunakan pengolahan kering yang beranggapan karena kebiasaan lebih tinggi yaitu sebanyak 19 orang atau 47,5%.

6.3. Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat dan Perbedaan Produktivitas Antar Pengolahan basah dan Kering

Dalam proses produksi usahatani kopi rakyat pada akhirnya harus dilihat dari produktivitas yang diperoleh petani dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh. Hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat perbedaan produktivitas kopi rakyat yang diperoleh petani dalam usahatani kopi rakyat pada berbagai skala usaha. Di samping itu juga mempelajari faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap produksi, sehingga dapat diupayakan suatu cara untuk lebih meningkatkan produktivitas kopi rakyat. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan, produksi, produktivitas lahan per hektar dapat dilihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3 Rata-rata Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Teknik pengolahan	
			Basah	Kering
1	Luas Lahan	(ha)	1,20	1,38
2	Produksi	(kg)	1.932.50	1.850,00
3	Produktivitas	(kg/ha)	1.520.00	1.342,50

Sumber : Analisis data primer (2014)

Pada Tabel 6.3 menunjukkan pada pengolahan basah rata-rata luas lahan sebesar 1.20 ha, dan pada pengolahan kering sebesar 1,38 ha. Kemudian rata-rata produksi pada pengolahan basah sebesar 1.932.50 kg/ha sedangkan pada pengolahan kering sebesar 1.850,00 kg/ha. Kemudian rata-rata produktivitas pada pengolahan basah sebesar 1.520.00 kg/ha, dan pengolahan kering sebesar 1.342,50 kg/ha. produktivitas lahan untuk pengolahan basah lebih tinggi di bandingkan dengan pengolahan kering, hal yang tersebut di karenakan dari berbagai faktor, yaitu; faktor metode pengolahan kopi yang mana metode pengolahan basah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari pemetikan biji sampai sortasi biji terkontrol dengan baik (proses dan pralatan yang di gunakan sangat kompleks dan mesin khusus), sedangkan pengolahan kering yang disebut cara natural adalah proses pengolahan yang di lakukan dengan berbagai tahapan tapi mudah dilakukan (adanya sinar matahari) dan peralatan yang digunakan sangat sederhana kemudian faktor yang selanjutnya yaitu dalam menejemen sumber daya manusianya (MSDM) pada petani pengolahan basah sering mendapatkan penyuluhan dan sekolah lapang dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember.

Tabel.4.3 Hasil Analisis Uji t Beda 2 Arah Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan silo dan Panti Kabupaten Jember 2014

Uraian	produktivitas	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Olah Basah	1.520.00	1,7750	2,448	0, 019*
Olah Kering	1.342.50			

Sumber : Data primer diolah (2014)

Pada tabel 4.3 teknik olah basah lebih tinggi dari olah kering karena olah basah dari segi prosesnya sangat sulit dibandingkan pengolahan kering.

Teknik olah basah dan kering terlihat ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%, artinya ada perbedaan yang nyata pada tingkat efisiensi biaya antara teknik olah basah dan kering.

6.4. Hambatan Petani Kopi Rakyat Dalam Pengolahan Pasca Panen Kopi di Kabupaten Jember

Di dalam usahatani kopi rakyat petani banyak memiliki masalah atau hambatan dalam pengolahan hasil dari usaha taninya ada beberapa hambatan petani kopi rakyat yang menggunakan pengolahan basah sebagai berikut. Kelangkaan BBM, kurangnya tenaga kerja, dan kurangnya pengepul. Sedangkan petani yang menggunakan pengolahan kering memiliki hambatan iklim, penghujan saat proses penjemuran. Untuk mengetahui hambatan petani olah basah dan kering di Kabupaten Jember dapat di lihat di table 6.4

Tabel 6.4 Hambatan Petani Kopi Rakyat Yang Menggunakan Pengolahan Basah dan Kering di Kabupaten Jember

no	Hambatan olah basah	Orang	%	Hambatan olah kering	orang	%
1	Kelangkaan BBM	27	67,5	Cuaca atau Hujan	40	100
2	kurangnya tenaga kerja	3	7,5			
3	kurangnya pengepul Olah basah	10	25			
Jumlah		40	100		40	100

Sumber: Analisi Data Primer (2014)

Pada tabel 6.4 menunjukkan bahwa hambatan dalam pengolahan kopi rakyat terbanyak pada pengolahan basah yaitu kelangkaan BBM, kurangnya tenaga kerja dan kurangnya pengepul untuk olah basah sedangkan hambatan pengolahan kering yaitu cuaca pada saat penjemuran. Pengolahan basah yang di sebabkan karena kendala bbm sebanyak 27 orang atau 67,5% yang disebabkan karena kekurangan tenaga kerja sebanyak 3 orang atau 7,5% dan yang disebabkan karena kurangnya pengepul dalam pengolahan basah sebanyak 10 orang atau 25% sedangkan pada pengolahan kering rata-rata petani mengalami hambatan pada saat musim hujan diwaktu penjemuran.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi petani olah basah yang beranggapan harga jual lebih tinggi sebanyak 12 orang atau 30% mendapatkan intruksi dari PPL sebanyak 20 orang atau 50%, yang ikut-ikutan teman sebanyak 1 orang atau 2,5% dan yang beranggapan mudah dalam pemasaran sebanyak 7 orang atau 17,5%. Sedangkan persepsi pengolahan kering yang beranggapan kebiasaan sebanyak

19 orang atau 47,5% yang beranggapan lebih praktis sebanyak 10 orang atau 25% yang beranggapan tidak repot saat panen sebanyak 9 orang atau 22,5% dan yang beranggapan mudah dalam pengolahan sebanyak 2 orang atau 5%. Jadi dari persepsi pengolahan basah petani lebih banyak yang beranggapan bahwa mendapat intruksi dari PPL dan kelompok tani sebanyak 20 orang atau 50%. Sedangkan persepsi petani yang menggunakan pengolahan kering yang beranggapan kebiasaan lebih tinggi yaitu sebanyak 19 orang atau 47,5%.

2. Rata-rata produktivitas usahatani kopi rakyat yang pengolahan basah sebesar 1.932.50 kg/ha dan pengolahan kering sebesar 1.850,00 kg/ha. Produktivitas kopi rakyat yang menggunakan pengolahan basah lebih tinggi di banding dari pengolahan kering. Pengolahan kopi olah basah lebih tinggi dari olah kering karena olah basah dari segi prosesnya sangat sulit dibandingkan pengolahan kering.
3. Hambatan pengolahan basah yang di sebabkan karena kendala BBM sebanyak 27 Orang atau 67,5% yang disebabkan karena kekurangan tenaga kerja sebanyak 3 orang atau 7,5% dan yang disebabkan karena kurangnya pengepul dalam pengolahan basah sebanyak 10 orang atau 25%. Sedangkan pada pengolahan kering rata-rata petani mengalami hambatan pada saat musim hujan diwaktu penjemuran.

7.2. Saran

Berdasarkan rumusan masalah serta pembahasan dan kesimpulan yang ada.

Maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Petani Kopi.

Petani seharusnya mengikuti saran dari penyuluh pertanian dan menggunakan pengolahan basah agar mencapai produksi yang tinggi, dan ada kemungkinan mendapatkan keuntungan tinggi pula.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat memberikan bantuan mesin olah basah pada petani melalui kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2006-2011. *Jawa Timur Dalam Angka*.
http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2006-2012. *Kabupaten Jember Dalam Angka*.
- Budiono, 1982. *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Data dinas Kehutanandan Perkebunan Kabupaten Jember, 2012. *Rata rata produksi dan total produksi kopi rakyat kabupaten jember*
- Data Dishutbun Kabupaten Jember, 2012. *Areal Kopi Rakyat Kabupaten Jember*
- Derjen Perkebunan, 2008. *Luas Areal Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2002-2007, Statistik Usaha Tani*, Politehnik Negri Jember, Jember.Perkebunan Indonesia
- Heady, O.E, and J.H, Dillon, 2002. *Agricultural Production*, Ames, Iowa: Iowa State University Press.
- Hulupi, R, 1999. *Bahan Tanaman Kopi yang Sesuai untuk Kondisi Agroklimat Indonesia*.Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao.Jember. Vol 15 (I) 64-85
- Miller, Roger LeRoy dan roger E. Meiners, 2000. *Teori Mikro Ekonomi Intermediate*, Penerjemah Haris Munandar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Nasriati, 2006. *Analisis Usahatani Kopi Pada Sistem Usahatani Konservasi Lahan Kering Berbasis Tanaman Kopi di Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Tahunan BPTP Lampung. Bandar Lampung
- Nazir, M, 1985. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta

- Prayitno, H. Dan Linkolin Arsyad, 1987. *Petani desa dan Kemiskinan BPFE Yogyakarta*
- Puspita, C, 2012. Analisis Nilai Tambah dan Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, , Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Soekartawi, 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, CV Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, 1994. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan ke 3, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*, CV Rajawali, Jakarta.
- Sutiarso, E, 2010. *Analisis Regresi Sederhana, Sosial Ekonomi Pertanian*, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- Wahyuni, Yayuk S, 2006. *Analisis Efisiensi Penggunaan Input Pada Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember*, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- Wulandari, S, 2011. Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Pengolahan Basah Pada Produk Kopi Beras (Ose) Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Fakultas Pertanian Universitas Jember.